

## MENINGKATKAN TAQWA DENGAN SIKAP JUJUR DALAM MUAMALAH : Kajian Tafsir Tematik

Muhammad Hanif Az-Zahid, Kevin Icha Agustyanis

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[200101110118@student.uin-malang.ac.id](mailto:200101110118@student.uin-malang.ac.id)

### ABSTRACT

Humans are social creatures who need the help of others in living life, humans interact with each other in various ways to meet their needs. When interacting with other people, of course, there are certain attitudes that need to be applied, such as an honest attitude so that we gain trust. Honesty is also an attitude of taqwa because in the Qur'an and Hadith many things have been mentioned about being honest. This indicates that Islam teaches that every human being must have an honest attitude, including being honest in muamalah. This research was made with the aim of knowing various information about the attitude of piety, namely being honest in muamalah which has been explained in the Qur'an and Hadith so that every interaction made by humans gets blessings and increases piety with an honest attitude. This research was conducted using a qualitative approach and thematic interpretation method where every verse of the Qur'an that describes honesty will be collected to determine the importance of being honest in muamalah, then equipped with a hadith statement that refers to the attitude of honesty. Through this research, we can find out an honest perspective in the Qur'an and hadith and the importance of having an honest attitude in muamalah. It is very important for us to know honest values and then apply them in daily life, because with this attitude, we will create behavior that reflects goodness and will gain the wisdom of happiness both in this world and in the hereafter.

**Keywords:** Muamalah, Honesty, Taqwa, al-Qur'an dan Hadith

### ABSTRAK

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan, manusia melakukan interaksi satu sama lain dalam berbagai hal untuk memenuhi kebutuhannya. Saat berinteraksi dengan orang lain tentu ada beberapa sikap yang perlu diterapkan seperti sikap jujur agar kita mendapat kepercayaan. Kejujuran juga termasuk sikap taqwa karena dalam al-Qur'an dan Hadits telah disebutkan banyak hal tentang jujur. Hal ini menandakan bahwa Islam mengajarkan setiap manusia harus memiliki sikap jujur, termasuk jujur dalam bermuamalah. Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui berbagai informasi tentang sikap taqwa yaitu jujur dalam muamalah yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan Hadits agar setiap interaksi yang dilakukan manusia memperoleh keberkahan dan meningkatkan ketaqwaan dengan sikap jujur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode tafsir tematik dimana setiap ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kejujuran akan dikumpulkan untuk mengetahui pentingnya bersikap Jujur dalam muamalah, kemudian dilengkapi dengan keterangan hadits yang merujuk pada sikap kejujuran tersebut. Melalui penelitian ini, kita dapat mengetahui perspektif jujur dalam al-Qur'an dan hadits serta pentingnya memiliki sikap jujur dalam bermuamalah. Sangat penting bagi kita mengetahui nilai-nilai jujur

kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan sikap demikian akan tercipta perilaku yang mencerminkan kebaikan dan akan memperoleh hikmah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

**Kata-Kata Kunci:** Muamalah, Jujur, Taqwa, Al-Qur'an dan Hadits

## PENDAHULUAN

Kejujuran adalah sikap yang wajib dimiliki pada diri setiap manusia, kejujuran termasuk dalam karakter positif yang dibutuhkan dalam kehidupan. Kejujuran adalah sikap seseorang dalam bertindak, berbicara atau menyampaikan informasi sesuai fakta tidak ada kebohongan. Dalam kehidupan kejujuran adalah hal dasar keimanan setiap manusia.<sup>1</sup> Orang yang memiliki sikap jujur akan menjadi mulia disisi Allah swt., karena al-qur'an telah menjelaskan bahwa jujur termasuk sikap orang beriman dan bertaqwa.<sup>2</sup> Bentuk kejujuran bermacam-macam, yaitu seperti kejujuran dalam niat, ucapan, tindakan, kejujuran dalam perjanjian, kejujuran dalam muamalah dan kejujuran dalam pengamalan agama. Begitu juga dalam hal interaksi atau muamalah dengan sesama, setiap manusia tentu memerlukan bantuan orang lain untuk menjalani kehidupannya.

Kejujuran adalah hal paling penting dalam bermuamalah, jujur dalam bermuamalah dapat dimaknai dengan setiap tindakan yang dilakukan harus adil dan dalam membuat keputusan harus bijaksana serta berkepribadian sopan santun kepada semua orang.<sup>3</sup> Kejujuran adalah sikap yang membuat orang lain percaya dengan yang kita lakukan, oleh karena itu dalam bermuamalah kita harus menerapkan sikap kejujuran.

Namun pada masa sekarang sikap kejujuran mulai ditinggalkan. Berita-berita bohong banyak tersebar dimana-mana, perkembangan teknologi yang begitu canggih dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab untuk membuat kebohongan agar memperoleh keuntungan. Sikap kebohongan adalah sikap yang tercela, karena setiap kebohongan yang dilakukan akan membuat seseorang merasa ingin terus melakukan agar mendapat keuntungan. Sikap kebohongan adalah dasar dari kecurangan dan membuat orang lain menjadi tidak percaya dengan kita.<sup>4</sup> Oleh karena itu kita harus berusaha menerapkan sikap kejujuran sejak dini, agar terbiasa dengan sikap kejujuran dan jauh sikap kecurangan.

Sebagai umat muslim yang baik kita harus menerapkan kejujuran dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Meneladani apa yang telah diajarkan Rasulullah saw. dan menjalankan perintah Allah swt. salah satunya adalah dengan menerapkan jujur dalam muamalah yang hampir setiap hari dilakukan. Oleh karena itu berikut akan dibahas tentang jujur dalam muamalah.

---

<sup>1</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 2, <https://doi.org/10.29210/112000>.

<sup>2</sup> Martina Napratilora Mardiah, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits," *Al-Liqo : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 116.

<sup>3</sup> Markas, "Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis," *Jurnal Pilar* 5, no. 2 (2014): 75–76.

<sup>4</sup> hairori Saharul Hafiz, "Praktek Makelar Jual Beli Sapi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kab. Lotim)," *Al-Watsiqah : Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* 12, no. 1 (2021): 28–36.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Jujur

Jujur dalam bentuk bahasa arab adalah “as-sidqu” atau “siddiq” yang bernakna benar, nyata, atau berkata benar. Sedangkan menurut istilah “as-sidqu” atau jujur berarti ketepatan antara perkataan dan tindakan, ketepatan antara suatu informasi dengan fakta, kesesuaian hati tanpa ada unsur kebohongan.<sup>5</sup> Jujur adalah sikap dimana tindakan yang dilakukan selaras dengan hati, ucapan yang dikeluarkan sesuai dengan fakta serta dapat dipertanggungjawabkan.

Kejujuran memiliki pengaruh penting dalam memastikan sifat seseorang, Sifat jujur dalam Islam sangat diutamakan, karena jujur merupakan dasar dari pembentukan akhlak seseorang.<sup>6</sup> Seseorang yang selalu menerapkan sikap jujur akan mencerminkan perilaku yang baik, selalu bersikap adil, tanggung jawab, dapat dipercaya, amanah.

Jujur memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah jujur dalam bermuamalah, karena sifat jujur adalah sifat utama yang harus diterapkan dalam kehidupan. Karena setiap kejujuran menjadikan diri seseorang menjadi lebih terhormat dan menjadikan dicintai oleh orang disekitarnya.<sup>7</sup>

### 2. Muamalah

Mengenai arti dari kata muamalah itu sendiri adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yaitu : *عامل - يعامل - معاملة* Yang arti dari kata tersebut adalah “saling melakukan sesuatu”. Dari kata tersebut bisa disederhanakan lagi dengan makna “hubungan yang terjadi diantara orang-orang”. Oleh karena itu muamalah disini maksudnya harus memiliki subjek dengan jumlah dua orang ataupun juga lebih dari dua orang yang harus saling berhubungan dengan sesuatu perbuatan.

Dalam islam muamalah diatur dengan maksimal dengan tujuan agar seluruh manusia dapat mendapatkan kebutuhannya tanpa adanya kerugian yang diberikan kepada orang lain, dalam hal ini berarti ke dua belah pihak mendapatkan hubungan dan hasil yang baik. adapun dalam islam muamalah terbagi menjadi berapa macam seperti contohnya dalam kegiatan jual dan beli, menukar barang, uatang piutang, peminjaman, upah, dan lain-lain.<sup>8</sup>

### 3. Taqwa

Secara Bahasa Taqwa berarti takut, secara istilah taqwa adalah mengerjakan semua yang telah diperintahkan Allah dan menjauhi semua yang diharamkan atau dilarang oleh Allah. Dengan sikap Taqwa membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah, seseorang akan senantiasa mengerjakan kebaikan dan berusaha menghindari segala bentuk

---

<sup>5</sup> Besse Tanri Akko and Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak ( Perilaku Jujur ) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk,” *Journal of Islamic Education*. 1, no. 1 (2018): 61.

<sup>6</sup> Gita Aulia Nuraini, “Internalisasi Pendidikan Islam Pada Perilaku Jujur Remaja,” *Suhuf* 32, no. 2 (2020): 101.

<sup>7</sup> Akko and Muhaemin, “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak ( Perilaku Jujur ) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk,” 64.

<sup>8</sup> Yayuk Fadhilah, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Tabungan Investasi,” n.d., 31–32.

kemaksistan dengan bertaqwa kepada Allah, seseorang akan terhindar dari siksa api neraka dan laknat Allah.<sup>9</sup>

Taqwa dapat menjadi alat instropeksi diri karena bisa memilah antara yang hak dan yang batil. Taqwa dapat menjadi obat semua penyakit hati seperti kesombongan, putus asa, riya'.<sup>10</sup> Oleh karena itu, sebagai manusia kita wajib meningkatkan ketaqwaan dengan senantiasa mengerjakan kebajikan.

#### 4. Al-Qur'an dan Hadits

Al-qur'an adalah kitab yang suci umat muslim yang berisi pedoman hidup, langkah penyelesaian masalah dan berbagai ilmu pengetahuan tentang isi dunia hingga akhirat serta kehidupan dunia dan kehidupan setelah mati.<sup>11</sup> Setiap manusia pasti memiliki masalah dalam menjalani kehidupannya, manusia memiliki takdir kehidupan baik susah maupun senang. Oleh karena itu manusia memerlukan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pegangan dalam menjalani kehidupan ini. Akan tetapi beberapa ayat al-qur'an masih bersifat umum, yang memerlukan penjelsan untuk memahaminya.

Allah SWT mengutus seorang rasul yaitu Nabi Muhammad saw. untuk meluruskan akhlak umat manusia. Hadits merupakan semua perkataan dan perbuatan rasul saw yang memiliki banyak fungsi, salah satu fungsi hadits adalah sebagai penjelas dari ayat al-Qur'an yang masih bersifat global. Selain sebagai penjelas dari al-qur'an, Hadits menjadi sumber hukum yang belum terdapat di al-Qur'an.<sup>12</sup> Oleh karena itu hadits dikatakan sebagai sumber hukum ke-2 setelah al-Qur'an.

#### METODE

Dalam kegiatan penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif serta metode tafsir tematik. Penelitian kualitatif merupakan Proses penelitian yang dilakukan dengan mengutamakan pendalaman terhadap pemahaman terkait kenyataan, makna dan penafsiran yang cocok.<sup>13</sup> Kerelevanan anatara penelitian dan fenomena yang terjadi membuktikan keakuratan penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam proses penelitian, Peneliti akan mencari lebih mendalam terkait informasi yang dibutuhkan. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada pencairan definisi, rancangan, ciri-ciri ataupun penjabaran perihal suatu fenomena yang kan diteliti.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Moh Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa Dan Jihad," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 346-48.

<sup>10</sup> Intan Fitriya Naila Farah, "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa," *Rausyan Fikr* 14, No. 2 (2018): 223-24.

<sup>11</sup> Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 54.

<sup>12</sup> Yusmawati Yusmawati and Johansyah Lubis, "The Implementation of Curriculum by Using Motion Pattern-Based Learning Media for Pre-School Children," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 1 (2019): 2-58, <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.14>.

<sup>13</sup> M.Hum. Dr. Farida Nugrahani, *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, vol. 1, 2014, 61, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

<sup>14</sup> MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, 4, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat al-qur'an terkait fenomena yang akan diteliti. Tafsir tematik disebut juga dengan tafsir Maudhu'i yang berarti menggali informasi dari al-qur'an tentang topik tertentu. Setelah terkumpul ayat-nya, peneliti akan mendalami dan memahami maksud dari ayat tersebut dengan mencari keterangan tambahan melalui asbabun nuzul ayat serta hadits yang terkait, sehingga hasil penelitian menjadi relevan.<sup>15</sup>

## HASIL

### Perintah Jujur dalam Al-qur'an dan Hadits

Jujur adalah salah satu sifat wajib bagi nabi dan rasul yaitu Shidiq. Jujur dalam al-qur'an disebut dengan *as-Shidqatu*, disebutkan sebanyak 13 kali dalam 11 surah yang berbeda. Yaitu terdapat dalam Qs. al-Ahzab, Qs. Az-Zumar, Qs. At-Taubah, Qs. Al-Baqarah, Qs. al-Maidah, Qs. Yusuf, Qs. Asy-Syuara, Qs. Al-Ankabut, Qs. Al-Hujurat, Qs. Al-Hadid dan Qs. Al-Hasyr. Jujur yaitu sebuah perilaku yang manusia yang mencerminkan sikap benar dan sesuai dalam segala hal tindakan dan ucapan yang dilakukan.<sup>16</sup> Allah swt. menerangkan dalam Qs. At-Taubah : 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar"

Ayat diatas menerangkan bahwa Allah memerintahkan setiap manusia untuk jujur dan selalu bergaul, berteman dan bersama dengan orang yang selalu menerapkan sikap jujur.<sup>17</sup> Dalam ayat lain yaitu dalam Qs. al-Maidah (119) Allah swt. berfirman :

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : "Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Allah rida kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-nya. Itulah kemenangan yang agung."

Ayat diatas menerangkan bahwa kejujuran akan membawa seseorang dalam kebaikan yang akan menjadi jalan menuju surga.<sup>18</sup> Dalam sebuah hadits, rasulullah saw bersabda yang artinya "Hendaklah kalian senantiasa berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran mengantarkan pada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan akan mengantarkan pada surga. Jika seseorang senantiasa berlaku jujur dan berusaha untuk jujur, maka dia akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur" HR. Muslim No. 2607. Dalam Qs al-Baqarah ayat 177 Allah swt. menerangkan :

<sup>15</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i," *Diya Al-Afkar* 4, no. 01 (2016): 22-23.

<sup>16</sup> Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 84.

<sup>17</sup> Zamris Anwar, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Kejujuran Pada Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA" (2021), 9.

<sup>18</sup> Maisaroh Leli, "Strategi Pemasaran Dalam Prespektif Islam," *AT-TASYRI'Y* 2, no. 1 (2019): 37.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ  
وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ  
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya : “Kebaikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan, peminta peminta dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan masa peperangan mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertaqwa.”

Qs. Al-Baqarah ayat 177 menerangkan bahwa jujur termasuk sebuah kebaikan dan sifat orang bertaqwa. Oleh karena itu jika kita ingin dikatakan sebagai orang yang beriman dan bertaqwa hendaklah selalu menanamkan sifat jujur dalam segala hal.<sup>19</sup> Allah swt berfirman dalam Qs. al-Ahzab ayat 23-24:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رَجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ  
يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنْفِقِينَ إِنْ شَاءَ أَوْ  
يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Artinya : “Diantara orang-orang mukmin itu ada yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Dan diantara mereka ada yang gugur dan diantara mereka pula ada yang menunggununggu dan mereka tidak sedikitpun mengubah janjinya (23). Agar Allah memberikan balasan orang-orang yang jujur itu karena kejujurannya dan mengadzab orang munafik jika dia kehendaki atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang (24).”

Orang selalu menepati janji dan jujur akan diberi pahala yang besar, mereka tergolong orang-orang mukmin dan akan terhindar dari sifat munafik.<sup>20</sup> Dalam sebuah hadits Rasulullah saw bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ  
مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَلَّةٌ مِنْ نِفَاقٍ حَتَّىٰ يَدَعَهَا إِذَا حَدَّثَ  
كَذِبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Dari Abdullah bin Amru dia berkata “Rasulullah saw. bersabda : ada empat perkara, barang siapa yang empat perkara tersebut ada pada dirinya maka dia menjadi orang munafik sejati, dan apabila salah satu dari empat perkara tersebut ada pada dirinya, maka pada dirinya terdapat satu sifat dari kemunafikkan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara selau bohong, jika melakukan perjanjian melanggar, jika berjanji selalu ingkar dan jika berselisih licik.” (HR. Muslim No. 58).

<sup>19</sup> Dudung Abdullah, “Konsep Kebajikan ( Al-Birr ) Dalam Al-Qur ’ an;,” *Al-Daulah* 4, no. 1 (2015): 194.

<sup>20</sup> Mardiah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Dan Hadits,” 116–18.

Kejujuran juga menjadi pembahasan para ulama, salah satu nya adalah Imal al-ghazali. Menurut beliau dalam kitab ihya Ulumuddin. kejujuran itu diperuntukkan dalam enam hal, yaitu kejujuran dalam berucap, kejujuran dalam niat dan tujuan, kejujuran dalam cita-cita, kejujuran dalam mendapati kepercayaan, kejujuran dalam perbuatan dan kejujuran dalam semua ajaran agama.<sup>21</sup>

### Jujur dalam Muamalah

Adapun salah satu ayat terkait yang membahas mengenai permuamalatan dalam hubungan manusia terdapat pada Surat Al Maidah Ayat 1 yang membahas mengenai muamalah dalam hal perjanjian

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ  
مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu [perjanjian sesama manusia]. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.”

Ayat diatas menjelaskan kehendak Allah SWT atas hambanya dengan memerintahkan manusia untuk memenuhi perjanjian yang terjadi antar sesama manusia. Perjanjian antar sesama manusia inilah yang disebut dengan muamalah.

Muamalah sudah dilakukan oleh Rasulullah saw sejak usia muda, Beliau melakukan melakukan perdagangan dengan merapkan sikap jujur sehingga usaha yang dijalankan berkembang sukses. Pada Qs. al-Muthaffifin Allah swt. berfirman :

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۗ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۖ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ  
يُخْسِرُونَ ۗ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ۚ

Artinya : “Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (1). Yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan (2). Dan apabila mereka menakaratau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi (3). Tidaklah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan. (4)”

Ayat tersebut merupakan ancaman dari Allah swt. kepada orang-orang yang berbuat curang dalam menakar dan menimbang. Dalam ayat ini menandakan bahwa Islam memberikan pengajaran kepada manusia agar dalam melakukan jual beli harus disertai dengan sikap jujur dan Adil.<sup>22</sup> Dalam sebuah Hadits Rasulullah saw. menjelaskan bahwa jika seorang yang melakukan permuamalatan dengan jujur maka orang tersebut akan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT, begitupun sebaliknya.

<sup>21</sup> Fitriah M. Suud and Subandi, “Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris,” *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 126, <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>.

<sup>22</sup> Mufira Akbar and Ambo Asse, “Analisis Tingkat Kecurangan Dalam Takaran Dan Timbangan Bagi Pedagang Terigu (Studi Kasus Dipasar Sentral Maros),” *Jurnal Iqtisaduna* 2, no. 1 (2016): 3.

عن حكيم بن حزام رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال البيعان بالخيار ما لم يتفرقا فإن صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما وإن كذبا وكتما محقت بركة بيعهما (رواه البخاري)

Yang artinya : “Dari Hakim bin Hizam ra, dari Nabi Muhammad SAW bahwa beliau bersabda, “Dua orang penjual dan pembeli boleh melakukan khiyar selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya benar (jujur) dan menjelaskan keadaan barang (yang diperjual belikan), maka keduanya akan diberikan keberkahan dalam jual belinya. Dan jika keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka akan dihapuskan keberkahan jual belinya. (HR. Bukhari Muslim).”

### Bentuk-Bentuk Muamalah

#### 1. Jual beli

Hal ini merupakan sebuah hubungan umum yang terjadi antara sesama manusia. Jika dilihat secara etimologi, jual beli adalah sebuah hubungan pertukaran sesuatu dengan sesuatu. Dalam bahasa arab istilah jual beli disebut dengan kata البيع yang artinya memberi barang dan mendapatkan upah (hasil).<sup>23</sup>

Dalam Al Qur'an Allah SWT menyebut kata البيع yang salah satunya terdapat pada surat Al Baqarah Ayat 275.

Yang berbunyi :

...وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ....

Yang artinya : “...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli...”

Ayat diatas juga menjadi dasar hukum yang menghalalkan jual beli antar sesama manusia. Dalam Al Qur'an jual beli juga disebut dengan kata تجارة yang artinya perdagangan. Dalam Al Qur'an kata ini disebutkan dalam surat An Nisa ayat 29.

Yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu...”

Ayat diatas dengan tegas melarang kita untuk memakan harta orang lain dari maupun harta kita sendiri, yang artinya dalam perdagangan atau jual beli kita diharuskan untuk tidak bersikap bathil dan harus bersikap jujur dalam muamalah jual beli ini.

#### 2. Utang Piutang

---

<sup>23</sup> Sri Sudiarti, *Fiqh Muamalah Kontemporer* (Medan, 2018), 74

Utang piutang atau disebut juga dalam etimologi sebagai *qardh* yang maknanya *الْقَطْعُ* (potongan). Seorang ulama hanifah mengartikan *Qardh* dengan definisi “*Qardh* adalah harta yang diberikan kepada orang lain dari mal mitsli untuk kemudian dibayar atau dikembalikan. Atau dengan ungkapan yang lalai, *qardh* adalah suatu perjanjian yang khusus untuk menyerahkan harta (mal mitsli) kepada orang lain untuk kemudian dikembalikan persis seperti yang diterimanya.”<sup>24</sup>

Dalam Al Qur’an banyak ayat yang membahas mengenai Utang piutang yang salah satunya adalah :

Al Baqarah 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ...

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”

Ayat diatas adalah anjuran bagi orang yang melakukan utang piutang terhadap orang lain agar tidak lalai dalam melunasi hutangnya yang hal ini bertujuan agar tidak terjadi perselisihan antara orang tersebut. Menurut Ibnu Abbas ayat ini turun berkenaan dengan aktifitas orang-orang Madinah yang selalu menghutangkan buah-buahannya selama satu sampai dua tahun lamanya. Dengan itu Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Barang siapa yang berutang maka hendaklah ia berhutang dalam takaran yang diketahui dan dalam tempo yang diketahui.” Lalu tidak lama setelah itu, turunlah ayat Al Baqarah 282 ini.<sup>25</sup>

### 3. Syirkah

Jika ditinjau dari segi bahasa, *syirkah* dapat diartikan dengan *al ikhtilath* yang maknanya adalah percampuran. Percampuran disini maksudnya adalah percampuran yang dilakukan seseorang untuk mencampurkan hartanya dengan orang lain agar tidak mungkin untuk dibedakan. Lebih jelasnya Taqiyyuddin (1996) menjelaskan dari segi syariah yaitu “transaksi antara dua orang atau lebih yang bersepakat untuk melakukan suatu usaha finansial dengan tujuan mencari keuntungan.” Hasbie Ash Shiddieqie juga menjelaskan bahwa *syirkah* adalah suatu akad yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam rangka *ta’awun* pada suatu usaha dan membagi keuntungannya.<sup>26</sup>

Dalam surat Shaad ayat 24 yang berbunyi :

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نِعَاجِهِ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

<sup>24</sup> Tri Nadhirotur Rofi’ah and Nurul Fadila, “Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2021): 98, <https://doi.org/10.55210/arrribhu.v2i1.559>.

<sup>25</sup> Rofi’ah and Fadila, “Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam.”

<sup>26</sup> D. Setiawan, “Kerja Sama (Syirkah) Dalam Ekonomi Islam,” *Jurnal Ekonomi Universitas Riau* Vol. 21, no. 03 (2013): 2–3.

Yang artinya : “Daud berkata: ”*Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berpatungan itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini”*. dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat”

Maksud dari kata “orang yang berpatungan” itu adalah kegiatan *syirkah*. Dan ayat ini menjelaskan tentang kebolehan dalam *syirkah*. Dan dilarangnya berperilaku zalim dan tidak jujur terhadap sesama orang yang ber-*syirkah*.

#### 4. Sewa Menyewa

Sewa menyewa disebut dengan istilah *al-ijarah*. dari segi bahasa asal katanya adalah *al-ajru* yang artinya *al-iwadhu* (ganti). Dalam bahasa arab kata tersebut dimaknai dengan suatu jenis dari akad untuk mendapatkan manfaat dengan jalur penggantian dengan uang. Para ulama Syafi'iyah mendefinisikan *al ijarah* dengan : “transaksi terhadap suatu manfaat yang dituju, tertentu, bersifat mubah, dan boleh dimanfaatkan dengan imbalan tertentu.”<sup>27</sup>

Dalam Al Qur'an dalam Surat At Thalaq ayat 6 :

فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآوُهُنَّ أَجُورَهُنَّ

Yang artinya : “Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya.”

Ayat ini menjelaskan bahwa *ijarah* dalam kata *فَآوُهُنَّ أَجُورَهُنَّ* adalah bentuk dari perintah yang mana dalam kaidah ushul fiqh perintah adalah wajib. Maka membayar sewa adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh seseorang.

Dalam Hadits Bukhori dan Muslim bahwa disampaikan :

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اسْتَأْجَرَ رَجُلًا مِنْ بَنِي الدَّيْلِ يُقَالُ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الْأُرَيْقِثِ

Yang artinya : “Sesungguhnya baginda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan Abu Bakar Shiddiq ra pernah menyewa seorang lelaki dari Bani ad-Diil yang bernama Abdullah ibn al-Uraiqith.”<sup>28</sup>

#### Jujur dalam Muamalah Termasuk Perilaku Taqwa

Dalam al-qur'an dan hadits banyak disebutkan tentang kejujuran, salah satunya adalah jujur dalam muamalah. Orang yang senantiasa menerapkan kejujuran merupakan ciri-ciri orang yang bertaqwa.<sup>29</sup> Allah swt. berfirman dalam dalam Qs. Az-Zumar 33-35 :

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

<sup>27</sup> Rosita Tehuayo, “Sewa Menyewa (Ijarah) Dalam Sistem Perbankan Syariah,” *Tahkim* 14, no. 1 (2018): 86–87, <https://doi.org/10.33477/thk.v14i1.576>.

<sup>28</sup> Hisyam Ahyani, “Tafsir Dan Hadits Tentang Ijarah Dan Kafalah” (Bandung, 2020), 5.

<sup>29</sup> Muhammad Aminulah, “Etika Komunikasi Dalam Al-Quran,” *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 228.

artinya : “Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertaqwa.”

Ayat diatas menerangkan bahwa Rasulullah saw. adalah orang yang selalu menerapkan perilaku jujur dan membawa kebenaran. Oleh karena itu, Sebagai umat-nya kita juga harus meneladani sikap beliau agar tergolong orang yang bertaqwa. Dalam surah lain yaitu Qs. al-Hujurat ayat 15 Allah swt. berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Orang jujur dikatakan sebagai orang bertaqwa karena setiap tindakan yang dilakukan senantiasa membawa kebaikan, orang jujur akan selalu memiliki tutur kata yang baik baik, hal ini dijelaskan dalam Qs. Asy-syu'ara ayat 84 Allah swt berfirman :

وَاجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

Artinya : “dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang (yang datang) kemudian.”

Selain memiliki tutur kata yang baik, orang jujur selalu mencari karunia dan ridho Allah mereka selalu berjuang dijalan Allah. Hal ini seperti firman Allah swt. dalam Qs. Al-Hasyr ayat 8 :

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Artinya : “(harta rampasan itu) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia Allah dan Keridhaan-Nya dan demi menolong agama Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

Dari beberapa ayat diatas dapat diketahui bahwa sikap jujur termasuk pada ketaqwaan, seseorang yang jujur akan senantiasa bertutur kata baik, berjuang demi agama Allah, banyak melakukan hal-hal positif serta berusaha mendapatkan ridho Allah.<sup>30</sup> Karena Orang yang senantiasa menerapkan perilaku jujur mengetahui bahwa setiap apa yang dilakukan akan dilihat oleh Allah, seperti firman-nya dalam Qs. al-Ankabut ayat 3 :

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

Artinya : “dan sungguh, kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pastimengetahui orang-orang yang dusta.”

### Hikmah Jujur dalam Muamalah

<sup>30</sup> Anwar Khudori, Muhamad Priyatna, and Moch. Yasyakur, “Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 2019, 1–10, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Nabi Muhammad saw memerintahkan umat-nya agar senantiasa menerapkan kejujuran dalam muamalah. Hal ini dikarenakan jujur membawa banyak keutamaan seperti :

1. Mendapat ampunan dan pahala yang besar dari Allah swt, seperti yang dijelaskan dalam Qs. al-Ahzab ayat 35.

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedek, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dari ayat diatas disebutkan bahwa Allah akan memberi ampunan dan pahala yang besar kepada laki-laki dan perempuan yang benar. Benar yang dimaksud disini adalah yang berperilaku jujur, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya benar dapat diartikan sebagai jujur. Dalam hadits Riwayat Thabrani dijelaskan :

من أمسى كالأ من عمل يده أمسى مغفورا له

Yang artinya : “Barang siapa yang sore hari duduk kelelahan lantaran pekerjaan yang telah dilakukannya, maka ia dapatkan sore hari tersebut dosa - dosanya diampuni oleh Allah SWT.” (HR. Thabrani)

Selain itu Allah juga akan memberikan pahala dan cahaya kelak di akhirat. Seperti yang difirmankan dalam Qs al-Hadid ayat 19:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ وَالشَّاهِدُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasulnya, merakitulah orang yang tulus hati (pencinta kebenaran) dan saksi-saksi di sisi tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami, mereka itu penghuni-penghuni neraka.”

2. Terhindar dari Azab yang pedih dan mendapatkan surga

Kejujuran akan menjauhkan seseorang dari Azab yang pedih, hal ini diterangkan dalam Qs. Al-Ahzab ayat 8 yang berbunyi :

لَيْسَ لَ الصَّادِقِينَ عَن صِدْقِهِمْ وَأَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : “agar dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka. Dia menyediakan Azab yang pedih bagi orang-orang kafir.”

Itulah ayat yang menerangkan bahwa seseorang yang kafir atau berdusta akan didatangkan azab yang pedih kelak di akhirat. Selain itu dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Rasulullah saw bersabda :

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّهُ مَعَ الْبِرِّ وَهُمَا فِي الْجَنَّةِ, وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّهُ مَعَ الْفُجُورِ وَهُمَا فِي النَّارِ.

Artinya : “dari Abu bakar ash-Shiddiq ia berkata, Rasulullah saw bersabda : wajib atasmu berlaku jujur, karena jujur itu bersama kebaikan dan keduanya disurga, dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena dusta itu bersama kedurhakaan dan keduanya di neraka.”

Pada hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Turmudzi, Rasulullah saw bersabda :

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء

Yang artinya : “Seorang pebisnis yang jujur lagi dapat dipercaya, (kelak akan dikumpulkan) bersama para nabi, shiddiqin dan syuhada.” (HR. Turmudzi).

3. Dikumpulkan bersama para nabi di akhirat.

Orang yang senantiasa jujur mempunyai derajat tinggi di sisi Allah swt. mereka akan dikumpulkan bersama para nabi.<sup>31</sup> Hal ini diterangkan oleh Rasulullah saw dalam haditsnya yang berbunyi :

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya : “Pedagang yang jujur lagi dipercaya akan (dihimpun) bersama-sama dengan para nabi, para shaddiqin dan orang-orang yang mati syahid” (HR. At-Tarmidzi)

Oleh karena itu sebagai umat muslim yang baik kita harus selalu meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. dengan selalu berbuat kebaikan, salah satunya adalah dengan senantiasa bersikap jujur sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw.<sup>32</sup>

Orang yang enggan bersikap jujur akan mendapatkan kerugian, baik di dunia maupun kelak di akhirat karena orang yang tidak jujur itu tergolong orang-orang munafik. Pada dasarnya orang yang munafik dikatakan sebagai orang yang kafir, karena mereka berani bersikap bohong kepada Allah dan rasul, serta tidak mengamalkan ajaran Rasulullah saw untuk bersikap jujur.<sup>33</sup> Dalam Q.s al-Maidah ayat 41 Allah swt berfirman

<sup>31</sup> Djuharnedi Djuharnedi, “Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim ( Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran ),” *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2019): 6.

<sup>32</sup> Nurul Zainab, “Model Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Menurut Hadits,” *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018): 166, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i1.1465>.

<sup>33</sup> Iril Admizal, “Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 67–68, <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.391>.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ  
تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَّعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ  
يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ  
فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ  
يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Wahai rasul (Muhammad)! Janganlah engkau disedihkan karena mereka berlomba-lomba dalam kekafirannya. Yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka "kami telah beriman," padahal hati mereka belum beriman dan juga orang-orang yahudi yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan "jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah) terimalah dan jika kamu diberi yang bukan ini, maka hati-hatilah." Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikitpun engkau tidak akan mampu menolak sesuatu pun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar."

Ayat diatas menerangkan bahwa orang yang munafik seperti yang telah diceritakan akan mendapatkan hinaan di dunia dan azab yang pedih telah menanti mereka kelak di akhirat. Oleh karena itu, sebagai umat muslim yang taat akan Allah, rasul dan ajaran rasul harus menjauhkan diri dari sifat munafik dengan senantiasa berperilaku jujur.

## SIMPULAN

Dari penjabaran materi tentang jujur dalam muamalah di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Jujur adalah segala hal berupa ucapan atau tindakan yang benar, sesuai dengan hati tanpa dicampuri kebohongan. Dalam al-Qur'an dan hadits banyak diterangkan perintah jujur, karena kejujuran adalah salah satu kebaikan yang dapat membawa seseorang mendapatkan surganya Allah swt.
2. Salah satu perbuatan jujur harus diterapkan dalam muamalah. Seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. beliau selalu menerapkan kejujuran dalam berdagang sehingga perdagangan yang dilakukan berjalan dengan baik. Oleh karena itu sebagai umat yang taat kita juga harus meneladani sikap beliau.
3. Muamalah bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara sesama manusia agar tercipta masyarakat yang rukun dan tentram. Adapun bentuk-bentuk dari muamalah adalah jual beli, utang piutang, *syirkah* dan sewa menyewa.
4. Menerapkan sikap jujur dalam muamalah merupakan cara untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. karena dalam Qs. az-zumar ayat 33-35 diterangkan bahwa orang yang jujur adalah orang yang bertaqwa. Orang jujur akan memiliki perilaku yang baik, selalu bertutur kata baik, memiliki perilaku yang positif dan selalu berusaha mencari ridho Allah.
5. Allah swt memerintahkan makhluknya untuk berbuat sesuatu pasti ada hikmah yang akan diperoleh jika manusia tersebut melakukannya. Adapun yang termasuk hikmah atau keutamaan jujur dalam muamalah adalah akan mendapatkan ampunan yang

besar dan balasan surga kelak diakhirat, terhindar dari azab yang pedih, memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah dan kelak akan dikumpulkan bersama para nabi.

## REFERENSI

- Abdullah, Dudung. "Konsep Kebajikan ( Al-Birr ) Dalam Al-Qur ' an:" *Al-Daulah* 4, no. 1 (2015): 192–96.
- Admizal, Iiril. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 65. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.391>.
- Ahyani, Hisyam. "Tafsir Dan Hadits Tentang Ijarah Dan Kafalah." Bandung, 2020.
- Akbar, Mufira, and Ambo Asse. "Analisis Tingkat Kecurangan Dalam Takaran Dan Timbangan Bagi Pedagang Terigu (Studi Kasus Dipasar Sentral Maros)." *Jurnal Iqtisaduna* 2, no. 1 (2016): 1–16.
- Akko, Besse Tanri, and Muhaemin. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak ( Perilaku Jujur ) Pendahuluan Salah Satu Tujuan Manusia Menempuh Pendidikan Adalah Untuk." *Journal of Islamic Education*. 1, no. 1 (2018): 55–70.
- Aminulah, Muhammad. "Etika Komunikasi Dalam Al-Quran." *Jurnal Al-Bayan* 25, no. 1 (2019): 218–45.
- Anwar, Zamris. "Analisis Nilai-Nilai Karakter Kejujuran Pada Buku Teks Siswa Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SMA," 2021.
- Arif, Moh. "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Taqwa Dan Jihad." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2013): 343–62.
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 1–6. <https://doi.org/10.29210/112000>.
- Djuharnedi, Djuharnedi. "Pendidikan Kejujuran Dalam Perspektif Hadits Dalam Kitab Shahih Muslim ( Kajian Materi Dan Metode Pembelajaran )." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2019): 1–16.
- Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. *Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Vol. 1, 2014. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Fadhilah, Yayuk. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktek Arisan Tabungan Investasi," n.d.
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87.
- Hafiz, Hairori Saharul. "Praktek Makelar Jual Beli Sapi Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Embung Kandong Kecamatan Terara Kab. Lotim)." *Al-Watsiqah : Jurnal Hukum Ekonomi Syari'ah* 12, no. 1 (2021): 28–36.

- Junaedi, Didi. "Mengetahui Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'i." *Diya Al-Afkar* 4, no. 01 (2016): 19–35.
- Khudori, Anwar, Muhamad Priyatna, and Moch. Yasyakur. "Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Stai Al Hidayah Bogor*, 2019, 1–10. <http://jurnal.staihidayahbogor.ac.id/index.php/ppai/article/view/332>.
- Leli, Maisaroh. "Strategi Pemasaran Dalam Prespektif Islam." *AT-TASYRI'Y* 2, no. 1 (2019): 27–43.
- Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 52–62.
- Mardiah, Martina Napratilora. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadits." *Al-Liqo : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 108–30.
- Markas. "Urgensi Sifat Jujur Dalam Berbisnis." *Jurnal Pilar* 5, no. 2 (2014): 74–86.
- Naila Farah, Intan Fitriya. "Konsep Iman, Islam Dan Taqwa." *Rausyan Fikr* 14, no. 2 (2018): 209–41.
- Nuraini, Gita Aulia. "Internalisasi Pendidikan Islam Pada Perilaku Jujur Remaja." *Suhuf* 32, No. 2 (2020): 100–108.
- Rofi'ah, Tri Nadhirotur, and Nurul Fadila. "Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Ar-Ribhu : Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 2, no. 1 (2021): 96–106. <https://doi.org/10.55210/arribhu.v2i1.559>.
- Setiawan, D. "Kerjasama (Syirkah) Dalam Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Universitas Riau* Vol. 21, no. 03 (2013): 1–8.
- Sudiarti, Sri. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Medan, 2018.
- Suud, Fitriah M., and Subandi. "Kejujuran Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris." *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 2 (2017): 121–34. <http://jpi.api-himpsi.org/index.php/jpi/article/view/44>.
- Tehuayo, Rosita. "Sewa Menyewa (Ijarah) Dalam Sistem Perbankan Syariah." *Tahkim* 14, no. 1 (2018): 86–94. <https://doi.org/10.33477/thk.v14i1.576>.
- Yusmawati, Yusmawati, and Johansyah Lubis. "The Implementation of Curriculum by Using Motion Pattern-Based Learning Media for Pre-School Children." *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini* 13, no. 1 (2019): 187–200. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.14>.
- Zainab, Nurul. "Model Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Menurut Hadits." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 1 (2018): 153–72. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i1.1465>.